

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan bangsa dan instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, adaptif, dan kompetitif. Dalam perspektif pembangunan nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nilai, budaya, dan karakter bangsa. Oleh karena itu, keberhasilan sistem pendidikan sangat bergantung pada kualitas penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah, yang pada akhirnya bertumpu pada peran guru sebagai aktor utama pendidikan.

Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam keseluruhan proses pendidikan. Guru merupakan ujung tombak yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kehidupan. Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, evaluator, inovator, sekaligus teladan moral bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, peran guru menjadi semakin penting karena pada jenjang inilah fondasi karakter, literasi, numerasi, dan kemampuan sosial anak mulai dibangun secara sistematis. Kualitas interaksi guru dengan peserta didik pada jenjang sekolah dasar sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Pasal 6 dinyatakan bahwa guru berkedudukan sebagai tenaga profesional yang berfungsi meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana

tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Amanat tersebut menunjukkan bahwa profesi guru mengemban tugas yang sangat kompleks dan memiliki konsekuensi tanggung jawab yang besar, baik secara akademik, pedagogik, sosial, maupun moral.

Perkembangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan transformasi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Guru pada abad ke-21 dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik yang inovatif, literasi digital, keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kecakapan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Guru juga dituntut untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, penguatan pendidikan karakter, pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik. Perubahan kebijakan pendidikan yang berlangsung secara dinamis, termasuk implementasi kurikulum nasional yang terus disempurnakan, semakin menambah kompleksitas tugas dan tanggung jawab guru.

Di samping tugas pedagogis, guru juga dibebani dengan tanggung jawab administratif yang semakin besar. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah, guru wajib memenuhi beban kerja selama 40 jam per minggu yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, pembimbingan peserta didik, pelaksanaan tugas tambahan, serta kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Dalam praktiknya, guru juga harus menyusun modul ajar, perangkat asesmen, laporan hasil belajar, input data pada berbagai platform digital, pelaporan kinerja, serta mengikuti berbagai pelatihan dan kegiatan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa profesi guru saat ini menuntut kapasitas kerja yang tinggi baik dari sisi waktu, energi, maupun kemampuan adaptasi.

Peningkatan kompleksitas pekerjaan guru membawa konsekuensi terhadap kondisi psikologis dan kesejahteraan kerja. Salah satu dampak yang paling sering muncul adalah stres kerja. Stres kerja merupakan respons psikologis dan fisiologis yang timbul ketika tuntutan pekerjaan dirasakan melebihi kemampuan individu dalam menghadapinya. Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan bahwa stres terjadi ketika individu menilai adanya ketidakseimbangan antara tuntutan lingkungan dan sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi tuntutan tersebut. Dalam konteks organisasi, Robbins dan Judge (2015) mendefinisikan stres kerja sebagai kondisi dinamis ketika individu menghadapi tuntutan, hambatan, atau peluang yang berkaitan dengan pekerjaan dan dipersepsikan penting, namun disertai ketidakpastian terhadap hasilnya.

Stres kerja guru merupakan isu yang sangat penting dalam manajemen pendidikan karena berdampak langsung terhadap kualitas proses belajar mengajar. Guru yang mengalami stres berkepanjangan cenderung menunjukkan gejala kelelahan fisik dan emosional, penurunan konsentrasi, meningkatnya iritabilitas, berkurangnya motivasi kerja, serta menurunnya kepuasan kerja. Dalam jangka panjang, stres dapat berkembang menjadi *burnout*, absensi meningkat, hubungan interpersonal terganggu, dan kinerja mengajar menurun. Maslach & Jackson (1981), menjelaskan bahwa *burnout* ditandai oleh kelelahan emosional, depersonalisasi, dan menurunnya pencapaian personal. Pada profesi guru, kondisi tersebut dapat menurunkan efektivitas pembelajaran, kualitas interaksi dengan siswa, dan pencapaian hasil belajar.

Profesi guru secara internasional diakui sebagai salah satu profesi dengan tingkat stres yang tinggi. Kyriacou (2001), menyatakan bahwa stres guru merupakan pengalaman emosi negatif seperti kemarahan, kecemasan, frustrasi, dan depresi yang muncul akibat aspek-aspek pekerjaan sebagai guru. Sumber stres guru antara lain beban kerja yang berlebihan, tekanan waktu, perilaku siswa, tuntutan orang tua, perubahan kebijakan pendidikan, dan kurangnya dukungan organisasi. Dalam konteks Indonesia, perubahan kurikulum, digitalisasi administrasi sekolah, tuntutan pelaporan berbasis sistem, serta meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap kualitas pendidikan semakin memperbesar tekanan yang dihadapi guru.

Salah satu faktor utama yang diduga memengaruhi stres kerja adalah lingkungan kerja. Lingkungan kerja mencakup keseluruhan kondisi fisik, sosial, dan psikologis tempat individu melaksanakan tugasnya. Lingkungan kerja fisik meliputi kenyamanan ruang kerja, pencahayaan, ventilasi, kebersihan, tingkat kebisingan, dan ketersediaan sarana prasarana. Lingkungan kerja nonfisik meliputi hubungan dengan rekan kerja, dukungan kepala sekolah, komunikasi organisasi, budaya sekolah, keadilan organisasi, serta iklim kerja. Robbins dan Judge (2015) menegaskan bahwa lingkungan kerja yang tidak mendukung dapat menjadi stressor organisasi yang signifikan. Sebaliknya, lingkungan kerja yang sehat akan meningkatkan rasa aman, kenyamanan, keterikatan kerja, dan kesejahteraan psikologis.

Dalam perspektif teori perilaku organisasi, lingkungan kerja merupakan salah satu sumber daya kerja (*job resources*) yang berfungsi sebagai penyangga terhadap tuntutan pekerjaan. Ketika guru memperoleh dukungan dari kepala sekolah, rekan sejawat, serta fasilitas kerja yang memadai, mereka memiliki kapasitas yang lebih baik untuk menghadapi tekanan kerja. Sebaliknya, konflik interpersonal, komunikasi yang buruk, fasilitas terbatas, dan iklim sekolah yang tidak kondusif akan meningkatkan persepsi stres. Dengan demikian, kualitas lingkungan kerja memiliki peran sentral dalam menentukan kondisi psikologis guru.

Selain lingkungan kerja, beban kerja juga merupakan determinan penting stres kerja. Beban kerja merujuk pada jumlah, kompleksitas, dan intensitas tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja mencakup dimensi kuantitatif, seperti banyaknya tugas dan keterbatasan waktu, serta dimensi kualitatif, seperti tingkat kesulitan pekerjaan dan tuntutan kompetensi. Beban kerja yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kelelahan, penurunan konsentrasi, dan tekanan psikologis. Kondisi ini dijelaskan dalam *Job Demands-Resources Theory* yang dikembangkan oleh Demerouti (2025), menegaskan bahwa tuntutan kerja yang tinggi tanpa dukungan sumber daya yang memadai akan meningkatkan risiko stres dan *burnout*.

Dalam profesi guru, beban kerja tidak hanya berkaitan dengan jam tatap muka, tetapi juga penyusunan perangkat ajar, asesmen, pengelolaan kelas,

pembinaan siswa, komunikasi dengan orang tua, pelaporan digital, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah. Guru juga harus beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik yang beragam, termasuk siswa berkebutuhan khusus, serta memenuhi target capaian pembelajaran. Akumulasi berbagai tugas tersebut dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kapasitas personal, yang pada akhirnya memicu stres kerja.

Fenomena tersebut juga terjadi pada guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bekasi Utara. Kecamatan Bekasi Utara merupakan wilayah perkotaan dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan dinamika sosial yang kompleks. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya jumlah peserta didik, keterbatasan sarana prasarana, dan tingginya tuntutan terhadap sekolah negeri. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan pengawas sekolah dan beberapa guru, ditemukan bahwa sebagian guru mengalami tekanan kerja akibat tingginya beban mengajar, tuntutan administrasi, kewajiban penggunaan teknologi informasi, penanganan peserta didik dengan kebutuhan khusus, serta perubahan kurikulum. Selain itu, beberapa sekolah menghadapi keterbatasan ruang guru, fasilitas yang belum optimal, sistem pembelajaran dua shift, serta hubungan interpersonal yang kurang harmonis.

Wawancara awal juga menunjukkan adanya gejala stres kerja seperti kelelahan, mudah tersinggung, gangguan konsentrasi, menurunnya motivasi, dan ketidakpuasan terhadap pekerjaan. Beberapa guru mengeluhkan sulitnya menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kehidupan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa stres kerja guru bukan hanya masalah individual, tetapi juga masalah organisasi yang dapat memengaruhi efektivitas sekolah dan mutu pendidikan.

Berbagai penelitian terdahulu memperkuat hubungan antara lingkungan kerja, beban kerja, dan stres kerja. Mark & Smith (2012), menemukan bahwa volume pekerjaan, jam kerja yang panjang, dan tuntutan administratif berkorelasi positif dengan stres kerja guru. Sari *et al.* (2021), membuktikan bahwa lingkungan kerja dan beban kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap stres kerja. Sawal *et al.* (2022), juga menunjukkan bahwa kedua

variabel tersebut merupakan prediktor signifikan stres kerja. Hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan pentingnya mengkaji kedua variabel secara bersama-sama dalam konteks pendidikan dasar.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada guru SMP atau SMA, sementara guru SD Negeri belum banyak diteliti secara khusus. Selain itu, penelitian pada konteks perkotaan padat seperti Bekasi Utara masih terbatas, padahal karakteristik urban menghadirkan tantangan yang berbeda dibandingkan wilayah lain. Banyak penelitian juga menelaah variabel secara terpisah, belum menguji kontribusi simultan lingkungan kerja dan beban kerja terhadap stres kerja guru SD Negeri.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian empiris mengenai pengaruh lingkungan kerja dan beban kerja terhadap stres kerja guru SD Negeri dalam konteks wilayah urban di Kecamatan Bekasi Utara. Penelitian ini mengintegrasikan perspektif perilaku organisasi, psikologi kerja, dan manajemen pendidikan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor organisasi memengaruhi kesejahteraan psikologis guru. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian teoritis mengenai stres kerja guru dan memberikan bukti empiris yang relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi kepala sekolah, pengawas, dan Dinas Pendidikan dalam merancang strategi peningkatan kualitas lingkungan kerja, distribusi beban kerja yang lebih proporsional, serta program dukungan psikologis bagi guru. Dengan lingkungan kerja yang sehat dan beban kerja yang terkendali, guru akan memiliki kondisi psikologis yang lebih baik, sehingga mampu menjalankan tugas profesional secara optimal dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan kerja dan beban kerja merupakan dua faktor penting yang berpotensi memengaruhi stres kerja guru. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Kerja dan Beban Kerja terhadap Stres Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bekasi Utara” penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris yang komprehensif mengenai hubungan antarvariabel tersebut serta

menghasilkan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung kesejahteraan guru dan peningkatan kualitas pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan stres kerja guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Bekasi Utara sebagai berikut.

1. Beban kerja guru yang tinggi.

Guru tidak hanya melaksanakan tugas mengajar, tetapi juga harus menyusun perangkat pembelajaran, melakukan penilaian, mengerjakan administrasi, mengikuti pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), serta menjalankan berbagai tugas tambahan. Kondisi ini menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang berpotensi menimbulkan stres kerja.

2. Distribusi beban kerja yang belum merata.

Sebagian guru menerima tugas tambahan yang lebih banyak, seperti menjadi wali kelas, operator sekolah, atau koordinator kegiatan, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan beban kerja dan persepsi ketidakadilan.

3. Lingkungan kerja yang kurang kondusif.

Beberapa SDN di Kecamatan Bekasi Utara masih memiliki keterbatasan fasilitas, ruang kerja yang sempit, sistem pembelajaran dua shift, serta hubungan interpersonal yang kurang harmonis, sehingga mengurangi kenyamanan guru dalam bekerja.

4. Adanya indikasi stres kerja guru.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan gejala stres kerja pada guru, seperti kelelahan, mudah marah, sulit berkonsentrasi, menurunnya motivasi, dan ketidakpuasan terhadap pekerjaan.

5. Fenomena stres kerja guru di Kecamatan Bekasi Utara.

Tingginya tuntutan pekerjaan, beban administrasi, serta kondisi lingkungan kerja yang belum optimal menunjukkan bahwa stres kerja merupakan masalah nyata yang dihadapi guru SD Negeri di Kecamatan Bekasi Utara.

6. Belum diketahui secara empiris pengaruh lingkungan kerja dan beban kerja terhadap stres kerja guru.

Diperlukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan kerja dan beban kerja terhadap stres kerja guru SD Negeri di Kecamatan Bekasi Utara.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, serta mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tiga variabel utama, yaitu:

- a. Lingkungan Kerja (X_1), yaitu kondisi fisik dan nonfisik di sekolah yang memengaruhi kenyamanan dan pelaksanaan tugas guru. Indikator yang dikaji meliputi fasilitas kerja, hubungan antar rekan kerja, dukungan kepala sekolah, komunikasi organisasi, dan suasana kerja.
- b. Beban Kerja (X_2), yaitu jumlah dan kompleksitas tugas yang harus diselesaikan guru, baik tugas pembelajaran, administrasi, maupun tugas tambahan lainnya.
- c. Stres Kerja (Y), yaitu kondisi tekanan psikologis dan emosional yang dialami guru akibat tuntutan pekerjaan yang melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah guru Aparatur Sipil Negara (ASN) yang bertugas pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat.

3. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada periode September 2025 sampai dengan April 2026, yang meliputi tahap persiapan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan kerja terhadap stress kerja guru SDN di Kecamatan Bekasi Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh beban kerja terhadap stress kerja guru SDN di Kecamatan Bekasi Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara lingkungan kerja dan beban kerja terhadap stress kerja guru SDN di Kecamatan Bekasi Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh lingkungan kerja terhadap stres kerja guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Bekasi Utara.
2. Menganalisis pengaruh beban kerja terhadap stres kerja guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Bekasi Utara.
3. Menganalisis pengaruh simultan lingkungan kerja dan beban kerja terhadap stres kerja guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Bekasi Utara.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik manajemen pendidikan, serta menjadi sumber informasi empiris bagi penelitian lanjutan mengenai pengaruh lingkungan kerja dan beban kerja terhadap stres kerja guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Bekasi Utara. Secara lebih rinci, kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian Manajemen Pendidikan dan Psikologi Kerja, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara lingkungan kerja, beban kerja, dan stres kerja guru.

- b. Menjadi referensi empiris dalam pengembangan teori stres kerja, seperti Job Stress Theory dari Philip L. Cooper dan Cary L. Cooper serta teori stres transaksional dari Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, khususnya dalam konteks profesi guru sekolah dasar.
- c. Menambah khazanah literatur akademik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stres kerja pada sektor pendidikan dasar negeri.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri

- 1) Menjadi bahan refleksi untuk mengenali faktor-faktor yang menyebabkan stres kerja serta strategi untuk mengelolanya secara efektif.
- 2) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kesejahteraan psikologis.

b. Bagi Kepala Sekolah dan Pengambil Kebijakan Pendidikan

- 1) Menjadi bahan evaluasi dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif dan mendistribusikan beban kerja guru secara proporsional.
- 2) Menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan manajerial yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan, motivasi, dan kinerja guru.

c. Bagi Dinas Pendidikan atau Pemerintah Daerah

- 1) Memberikan masukan empiris dalam penyusunan kebijakan pembinaan, supervisi, dan perlindungan kesejahteraan guru agar terhindar dari kelelahan dan stres kerja berkepanjangan.
- 2) Menjadi bahan rekomendasi dalam pengembangan program peningkatan kualitas lingkungan kerja sekolah dan kesehatan mental guru.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Menjadi referensi dan dasar perbandingan bagi penelitian sejenis pada jenjang pendidikan maupun wilayah yang berbeda.

- 2) Menjadi acuan untuk mengembangkan model intervensi atau penelitian lanjutan mengenai kesejahteraan kerja, stres kerja, dan faktor-faktor organisasi yang memengaruhi kinerja guru.

G. State Of The Art

Dalam penyusunan tesis ini, diambil beberapa referensi penelitian sebelumnya termasuk jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini :

Penelitian mengenai stres kerja guru telah banyak dilakukan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Umumnya, stres kerja didefinisikan sebagai respon psikologis dan fisiologis yang muncul ketika tuntutan pekerjaan melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya (Gibson *et al.*, 2001; Kyriacou, 2001) Dalam konteks pendidikan, stres kerja guru berimplikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran, motivasi kerja, dan kepuasan peserta didik.

1. Lingkungan Kerja terhadap Stres Kerja

Penelitian terbaru menegaskan bahwa lingkungan kerja yang kurang kondusif, seperti fasilitas sekolah yang terbatas, hubungan antar rekan kerja yang tidak harmonis, dan minimnya dukungan dari pimpinan, menjadi salah satu penyebab utama stres kerja guru.

Sari *et al.* (2021), menemukan bahwa lingkungan kerja yang positif berpengaruh signifikan menurunkan tingkat stres kerja guru. Sawal *et al.* (2022), membuktikan bahwa lingkungan kerja secara parsial berpengaruh terhadap stres kerja, meskipun pengaruhnya bisa positif atau negatif tergantung persepsi guru terhadap lingkungan tersebut. Penelitian internasional oleh Bakker *et al.* (2023) melalui *Job Demands–Resources*

Model menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang menyediakan *resources* memadai dapat mereduksi stres yang timbul akibat tuntutan pekerjaan tinggi.

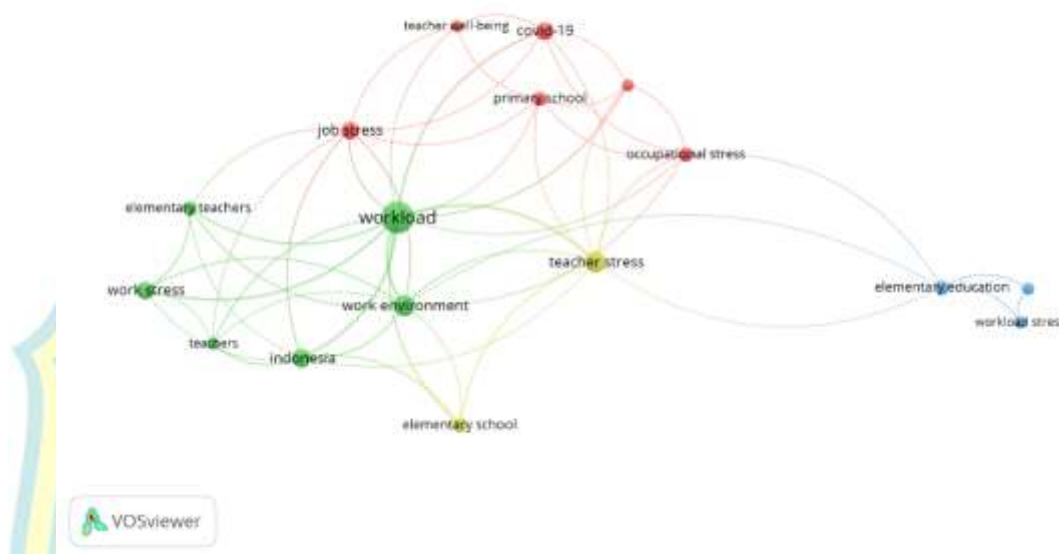
2. Beban Kerja terhadap Stres Kerja

Beban kerja guru mencakup tugas mengajar, administrasi, bimbingan siswa, dan kegiatan tambahan lainnya. Mark & Smith (2012) dan diperkuat oleh Sawal *et al.* (2022) menyatakan bahwa beban kerja tinggi ditandai jumlah jam kerja panjang, target akademik tinggi, dan volume administrasi besar secara signifikan meningkatkan stres kerja guru. Demerouti *et al.* (2001) tuntutan pekerjaan (*job demands*) yang tinggi, seperti beban kerja dan tekanan waktu, dapat menguras energi individu dan menyebabkan kelelahan (*exhaustion*) yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terjadinya *burnout*. Temuan ini menunjukkan bahwa beban kerja yang berlebihan berpotensi meningkatkan stres dan kelelahan. Studi internasional oleh Ibrahim *et al.* (2021), menunjukkan bahwa beban kerja yang tidak proporsional meningkatkan risiko stres, terutama jika tidak diimbangi dengan kontrol pekerjaan dan dukungan sosial.

3. Lingkungan Kerja terhadap Beban Kerja

Hubungan ini jarang dikaji langsung pada guru, namun temuan di bidang manajemen organisasi menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang buruk dapat meningkatkan persepsi terhadap beratnya beban kerja. Bakker & Demerouti (2007), sumber daya pekerjaan (*job resources*) seperti dukungan atasan, hubungan kerja yang baik, dan ketersediaan fasilitas kerja berperan dalam mengurangi dampak negatif tuntutan pekerjaan sehingga

membantu individu menghadapi beban kerja secara lebih efektif. Menurut *Psychosocial Safety Climate Theory* (Dollard & Bakker, 2010), organisasi yang memperhatikan kesehatan psikologis pegawai cenderung mendesain pekerjaan dengan beban yang realistis.



Gambar 1.1. State Of The Art

Berdasarkan gambar 1.1, visualisasi peta *co-occurrence* kata kunci menggunakan VOSviewer, terlihat bahwa topik stres kerja guru terhubung kuat dengan beberapa klaster utama, antara lain *job stress*, *teacher stress*, *workload*, dan *work environment*. Klaster berwarna hijau menunjukkan dominasi kajian yang mengaitkan beban kerja (*workload*) dan lingkungan kerja (*work environment*) dengan stres kerja guru, khususnya pada konteks guru sekolah dasar (*elementary teachers* dan *elementary school*). Hal ini menegaskan bahwa kedua variabel tersebut merupakan determinan penting dalam kajian stres kerja di bidang pendidikan dasar.

Namun demikian, peta tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks umum atau global, dengan penekanan pada isu tertentu seperti *teacher well-being*, *occupational stress*, serta situasi khusus seperti COVID-19. Sementara itu, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan lingkungan kerja dan beban kerja secara simultan dalam memprediksi stres kerja guru sekolah dasar pada konteks lokal Indonesia, khususnya di tingkat wilayah atau kecamatan, masih relatif terbatas.

Dalam peta jaringan, kata kunci Indonesia muncul dalam kluster lingkungan kerja dan beban kerja, namun keterkaitannya dengan *teacher stress* belum tergarap secara mendalam dan kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) berupa keterbatasan studi empiris yang menguji pengaruh lingkungan kerja dan beban kerja secara bersama-sama terhadap stres kerja guru SD dalam konteks sekolah negeri di wilayah perkotaan.

Oleh karena itu, penelitian berjudul “Pengaruh Lingkungan Kerja dan Beban Kerja terhadap Stres Kerja Guru SDN di Kecamatan Bekasi Utara” diposisikan untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan kontribusi empiris berbasis konteks lokal. Penelitian ini berfokus pada guru Sekolah Dasar Negeri sebagai unit analisis, dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan kerja sekolah, tuntutan beban kerja, serta dinamika sosial-organisasional yang khas di wilayah Kecamatan Bekasi Utara.

Secara konseptual, penelitian ini berada pada irisan antara klaster *work environment*, *workload*, dan *teacher stress*, sehingga memperkaya literatur stres kerja guru dengan pendekatan kontekstual dan aplikatif. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkuat temuan teoritis yang telah ada, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan sumber daya manusia pendidikan, khususnya dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan kinerja guru sekolah dasar.

Gambar 1.1, menampilkan peta hubungan (*co-occurrence map*) antara kata kunci yang sering muncul bersama dalam publikasi ilmiah bertema *teacher work stress*. Setiap lingkaran (*node*) mewakili satu kata kunci penelitian, sedangkan garis penghubung (*link*) menunjukkan seberapa sering dua kata kunci muncul secara bersamaan dalam satu dokumen ilmiah.

1. Ukuran Lingkaran

Ukuran lingkaran menunjukkan frekuensi kemunculan kata kunci dalam database penelitian. Semakin besar ukuran lingkaran, semakin sering kata kunci tersebut digunakan dalam literatur ilmiah. Pada gambar ini, kata kunci dengan ukuran terbesar adalah *workload*, *work environment*, *teacher stress*, dan *job stress*, yang berarti topik-topik tersebut menjadi fokus utama penelitian tentang stres kerja guru.

2. Ketebalan Garis

Ketebalan garis menggambarkan kekuatan hubungan antar topik penelitian. Garis yang lebih tebal menandakan bahwa kedua kata kunci sering muncul bersamaan dalam satu artikel atau penelitian,

menunjukkan adanya keterkaitan konseptual yang kuat. Misalnya, *work environment* memiliki garis tebal dengan *workload* dan *teacher stress*, yang berarti kedua variabel tersebut sering dikaji bersama dalam konteks pengaruh terhadap stres kerja guru.

3. Warna : Klaster Tematik

Warna pada peta ini menunjukkan kelompok tema penelitian (*cluster*), yang mengindikasikan bidang fokus penelitian yang saling berkaitan.

a. Klaster Hijau: *Work Environment*, *Work Stress*, *Teachers*, Dan *Elementary School*.

Fokus utama klaster ini adalah pada hubungan antara lingkungan kerja dan beban kerja. Topik di dalamnya mencakup *work environment*, *work stress*, *teachers*, dan *elementary school*. Penelitian-penelitian dalam klaster ini menekankan bahwa kondisi lingkungan kerja (fisik maupun sosial) serta beban kerja berlebih merupakan faktor utama penyebab stres guru, terutama di sekolah dasar

b. Klaster Merah: *Job Stress*, *Teacher Well-Being*, dan *Primary School*

Klaster ini menyoroti dampak stres kerja terhadap kesejahteraan psikologis guru, terutama selama dan pasca-pandemi COVID-19. Kata kunci seperti *job stress*, *teacher well-being*, dan *primary school* menunjukkan bahwa banyak penelitian mengkaji tekanan pekerjaan guru dalam konteks perubahan sistem pendidikan dan adaptasi pembelajaran daring.

c. Klaster Biru: *Workload Stress* dan *Elementary Education*

Klaster ini berfokus pada konteks pendidikan dasar (*elementary education*). Topik di klaster ini menggambarkan keterkaitan antara *workload stress* dan karakteristik guru sekolah dasar, yang menjadi perhatian khusus karena guru SD sering menghadapi beban kerja lebih tinggi dalam aspek pedagogis maupun administratif.

Berdasarkan penjelasan tersebut di dalam state of the art, terdapat beberapa kebaruaran atau *novelty* :

1. Kebaruan Konseptual (*Theoretical Novelty*)

- a. Mengintegrasikan dua variabel penting lingkungan kerja dan beban kerja dalam satu model analisis terhadap stres kerja guru SDN, yang sebelumnya banyak diteliti secara terpisah.
- b. Menggabungkan aspek lingkungan fisik dan psikososial sekolah dengan dimensi beban kerja kuantitatif dan kualitatif (tugas administratif, jam mengajar, tekanan waktu).
- c. Memperluas teori stres kerja dalam konteks pendidikan dasar negeri perkotaan yang menghadapi tantangan digitalisasi dan kompleksitas administratif pasca-pandemi.
- d. Menghadirkan model konseptual yang mengaitkan faktor organisasi (lingkungan kerja) dan faktor personal (beban kerja) secara simultan terhadap stres kerja guru.

2. Kebaruan Kontekstual (*Empirical Novelty*)

- a. Fokus penelitian dilakukan di SD Negeri Kecamatan Bekasi Utara, wilayah urban padat dengan karakteristik berbeda dibandingkan sekolah di daerah rural atau suburban.
- b. Masih jarang penelitian yang menelaah stres kerja guru di kawasan perumahan industri perkotaan dengan tekanan administratif tinggi dan keterlibatan orang tua siswa yang intens.
- c. Penelitian ini menyoroti pengaruh lingkungan kerja digital (penggunaan aplikasi, laporan daring, dan platform pembelajaran) terhadap beban dan stres kerja guru, aspek yang jarang dikaji di tingkat SDN.
- d. Melibatkan banyak sekolah negeri, penelitian ini menghadirkan data empiris komparatif yang dapat menjadi dasar perumusan kebijakan kesejahteraan guru di tingkat daerah.

3. Kebaruan Metodologis (*Methodological Novelty*)

- a. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh simultan lingkungan kerja dan beban kerja terhadap stres guru.
- b. Mengembangkan instrumen penelitian berbasis adaptasi indikator kontekstual dari kondisi sekolah dasar negeri Indonesia, bukan sekadar mengadopsi skala luar negeri.
- c. Menawarkan model empiris stres kerja guru SDN yang dapat digunakan untuk studi lanjutan dalam manajemen SDM pendidikan dasar.

4. Kebaruan Praktis (*Practical Novelty*)

- a. Menyediakan rekomendasi berbasis data untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan menyeimbangkan beban kerja guru SDN.
- b. Menawarkan strategi manajemen pendidikan yang dapat diterapkan kepala sekolah untuk mencegah stres kerja melalui pembagian tugas dan dukungan organisasi yang proporsional.
- c. Memberikan dasar empiris bagi Dinas Pendidikan Kota Bekasi dalam merumuskan kebijakan kesejahteraan tenaga pendidik di sekolah dasar negeri.

